

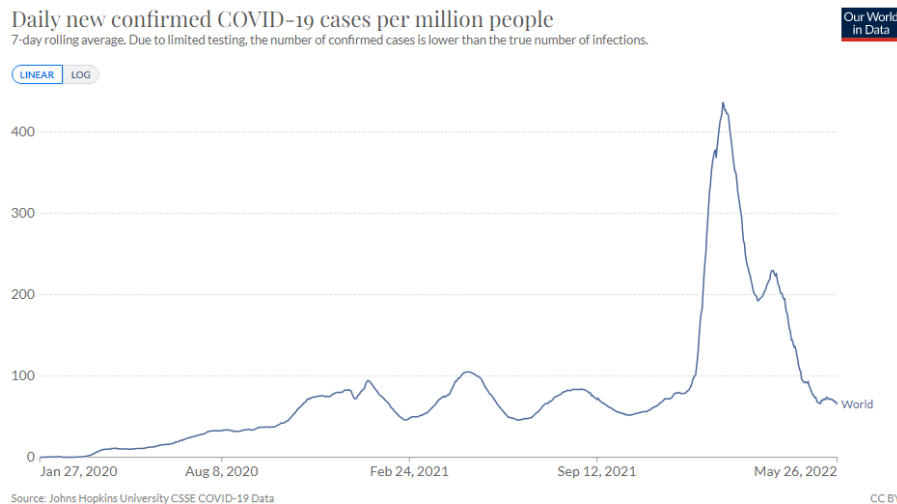
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Penyebaran virus baru yang pertama kali muncul di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada akhir November 2019 telah membuat banyak perubahan besar dan cepat di seluruh dunia karena hanya dalam waktu yang singkat virus ini telah menyebar dengan agresif ke hampir seluruh dunia. Virus ini dapat menular melalui tetesan kecil (droplet) dari hidung atau mulut ketika seseorang yang terpapar bersin, batuk, ataupun berbicara. Akibat penyebarannya yang cepat, beberapa negara menerapkan kebijakan *lockdown* guna mencegah penyebaran Virus Covid-19 ini. Selama Pandemi COVID-19, negara-negara di seluruh dunia telah melakukan karantina dengan tingkatan tertentu, membatasi kebebasan masyarakat untuk berpindah dan berkumpul (Derks et al., 2020). China, sebagai negara yang pertama kali melaporkan kasus positif COVID-19 melakukan pembatasan atau *lockdown* skala regional di Kota Wuhan pada tanggal 23 Januari 2020 (Baskara, 2020). Sementara itu, Indonesia pertama kali mengumumkan pasien positif COVID-19 pada tanggal 2 Maret 2020 yang selanjutnya diikuti dengan penetapan berbagai kebijakan guna mencegah penyebaran Virus COVID-19.

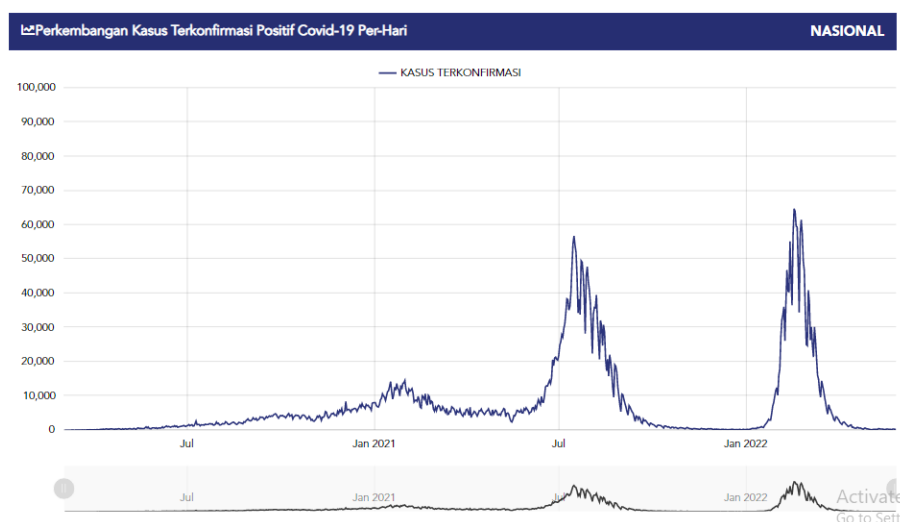
Pertama kali kasus positif COVID-19 di Indonesia terdeteksi pada tanggal 2 Maret 2020 dengan 2 kasus positif yang terkonfirmasi. Masifnya penyebaran virus COVID-19 hanya dalam 7 hari –pada tanggal 9 April 2020—virus ini sudah menyebar ke 34 provinsi di Indonesia (Jaya, 2021). Sejak tanggal 31 Januari 2020, Organisasi Kesehatan Global (WHO) telah mengeluarkan peringatan untuk kewaspadaan kesehatan global akibat adanya peningkatan kematian dari 200 ke 9800 jiwa. Hanya dalam waktu yang singkat –kurang dari 2 bulan—pada tanggal 11 Maret 2020 pada akhirnya Organisasi Kesehatan Global (WHO) mendeklarasikan COVID-19 sebagai pandemi (AJMC, 2021). Setelah naik-turun kasus COVID-19 di seluruh dunia, per tanggal 26 Mei 2022 –lebih dari 2 tahun kemudian—grafik virus COVID-19 terlihat berangsur-angsur menurun dan memberi harapan untuk segera berakhirnya pandemi COVID-19.



Gambar 1.1 Kasus Konfirmasi Positif COVID-19 Dunia Per Hari

Sumber: Our World in Data (2022)

Grafik diatas menunjukkan perjalanan naik turunnya kasus positif COVID-19 di seluruh dunia sejak tanggal 27 Januari 2020 hingga 26 Mei 2022. Terlihat bahwa mulai terjadi peningkatan tren yang signifikan sejak bulan Desember 2021 dan puncak tertinggi pada bulan Januari 2022. Baru setelah itu terlihat penurunan tren kasus positif COVID-19 dunia yang tergolong cepat dan juga signifikan.



Gambar 1.2 Perkembangan Kasus Positif COVID-19 Per-Hari di Indonesia

Sumber: Satuan Tugas Penanganan COVID-19 (2022)

Hingga hari ini, 28 Mei 2022, setelah perjalanan panjang lebih dari 2 tahun sejak virus COVID-19 pertama kali ditemukan, pandemi COVID-19 baik di

Indonesia juga terlihat mulai membaik dengan menurunnya jumlah kasus positif yang terdeteksi. Grafik 1.2 menunjukkan ada 2 kali lonjakan yang cukup tinggi pertama pada bulan Juli 2021 dan kedua pada bulan Februari 2022. Sejalan dengan grafik COVID-19 di dunia, setelah lonjakan pada gelombang kedua kasus positif pun terlihat berangsur menurun secara cepat dan sampai dengan hari ini pada tanggal 27 Mei 2022 tercatat konfirmasi kasus positif sebanyak 224 kasus. Sejak awal ditemukannya kasus COVID-19 di Indonesia, tentunya pemerintah tidak tinggal diam.

Beberapa kebijakan dan strategi yang diterapkan guna mengurangi angka penyebaran Virus COVID-19, diantaranya:

- a. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB); yaitu pembatasan aktivitas masyarakat dan penerapan protokol Kesehatan yang disertai penegakan sanksi bagi yang melanggar. Hal ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020. Seluruh aktivitas dipusatkan di rumah. Jakarta merupakan provinsi pertama yang menerapkan PSBB tertanggal 10 April 2020 yang kemudian diikuti oleh 17 daerah lainnya. PSBB tercatat sudah dilakukan lebih dari dua kali dengan berbagai jenis mulai dari PSBB, PSBB transisi, dan PSBB ketat.
- b. Larangan mudik dan PPKM; kebijakan ini sebagai tindak lanjut dari adanya aturan jaga jarak fisik dan hindari kerumunan. Dimana biasanya mudik merupakan tradisi tahunan masyarakat Indonesia untuk mengunjungi sanak saudara di kampung halaman. Namun, tahun ini adanya anjuran untuk tidak mudik ditujukan untuk meminimalisir penyebaran virus semakin luas.
- c. *New normal*; *new normal* atau normal baru yaitu mulai dilonggarkannya pembatasan sosial dengan harapan dapat membangkitkan aktivitas ekonomi. Pada fase ini masyarakat diminta untuk menerapkan kebiasaan baru yaitu dengan selalu menjaga ketat protokol kesehatan (Cahyadi, 2020).

Menurut Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan COVID-19, Wiku Adisasmita, *new normal* merupakan perubahan perilaku untuk tetap menjalankan

aktivitas normal. Bedanya, yaitu adanya penambahan perilaku kebiasaan untuk tetap menerapkan protokol kesehatan sebagai langkah pencegahan penularan COVID-19. Agar tetap produktif, segala aktivitas mulai dari ekonomi, ibadah, dan juga sosial harus bersiap untuk menuju keadaan *new normal* (Riandani, 2020).

Dibandingkan dengan pada masa awal pandemi, saat ini COVID-19 lebih dapat dicegah, diobati, dan dikontrol (Rivkees, 2022). Setelah melalui berbagai adaptasi sejak awal pandemi COVID-19, kita harus beradaptasi kembali. Kini bagian kita untuk membuat keputusan dalam mempertahankan kesehatan dan keselamatan diri sendiri dan orang lain. Meningkatnya kesadaran pada masa *new normal* mengenai kesehatan dan keselamatan diri serta orang lain dapat berdampak pada turunnya permintaan perjalanan dan orang-orang akan mengurangi penggunaan transportasi publik. Berjalan kaki dan bersepeda, berekreasi, dapat menjadi langkah penting untuk mempertahankan level kepuasan dan kesejahteraan (De Vos, 2020) sehingga sangat mungkin adanya penyesuaian dalam preferensi kegiatan rekreasi.

Sebagai respon dari penyebaran Virus COVID-19, pemerintah Indonesia menerapkan berbagai kebijakan baik secara tertulis maupun tidak. Kebijakan-kebijakan tersebut meliputi: (1) Berdiam diri di rumah (*Stay at Home*); (2) Pembatasan Sosial (*Social Distancing*); (3) Pembatasan Fisik (*Physical Distancing*); (4) Penggunaan Alat Pelindung Diri (Masker); (5) Menjaga Kebersihan Diri (Cuci Tangan); (6) Bekerja dan Belajar di rumah (*Work/Study From Home*); (7) Menunda semua kegiatan yang mengumpulkan orang banyak; (8) Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB); hingga terakhir, (9) pemberlakuan kebijakan New Normal (Tuwu, 2020). Menurut Reluga (2010) dalam Yanti et al., (2020) kebijakan pembatasan sosial, pembatasan fisik, bekerja dan belajar di rumah, menunda kegiatan berkumpul, hingga PSBB telah membatasi ruang gerak masyarakat secara langsung. Pembatasan sosial dapat menurunkan kematian dan pemberatan dari penyakit tersebut, namun kegunaan pembatasan sosial sangat bergantung pada pemahaman dari individu dalam komunitas. Berbagai macam respon muncul dari masyarakat mulai dari khawatir, cemas, hingga takut untuk keluar rumah dan melakukan kontak langsung dengan orang lain. Pola kehidupan

masyarakat ikut berubah sebagai akibat dari adanya kebijakan-kebijakan tersebut. Pandemi COVID-19 tidak hanya sebuah krisis kesehatan global tapi juga telah mempengaruhi kehidupan harian orang-orang di seluruh dunia (Rice et al., 2020). Penyebaran COVID-19 menyebabkan terjadinya banyak pembatasan perjalanan dan aktivitas di banyak negara termasuk Indonesia. Jaga jarak dan mengurangi interaksi antar individu dilakukan untuk memperlambat penyebaran virus yang mana hal ini dikenal juga dengan istilah normal baru (De Vos, 2020). Hal ini secara langsung maupun tidak langsung turut mempengaruhi bagaimana seseorang memilih untuk menghabiskan waktu luangnya dengan kegiatan rekreasi yang berbeda dari biasanya.

Menghindari kontak sosial akan merubah total jumlah dan angka dari kegiatan di luar rumah yang biasa dilakukan, dan bagaimana cara masyarakat mencapai kegiatan tersebut (De Vos, 2020). Adanya perubahan kecenderungan masyarakat dalam memilih area berkegiatan sebagai dampak dari kebijakan yang diterapkan membuat masyarakat cenderung sulit untuk menemukan dan beradaptasi dengan pola kegiatan rekreasi yang baru. Tu et al. (2016 dalam (Rice et al., 2020) menyebutkan bahwa perubahan dalam kebiasaan seperti mengurangi jarak perjalanan dapat berujung pada penemuan area rekreasi alternatif lokal yang dapat diterima. Seperti yang dikutip dari Salama (2020), kebiasaan ini akan membawa kepada pemahaman ulang dari ‘jarak rumah’ dan identitas tempat bagi pegiat *outdoor* dan masyarakat yang lebih luas (Rice et al., 2020).

Rekreasi merupakan kebutuhan penting bagi manusia. Aktivitas rekreasi membebaskan kita dari perasaan lelah, mengisi ulang energi kita dan memberikan rasa senang. Tanpa rekreasi, hidup akan menjadi jenuh dan berantakan. Dalam penggunaan umum, bagaimanapun juga, rekreasi memiliki arti yang lebih komprehensif dan tidak dibatasi oleh usia dan jenis kegiatan. Rekreasi dimaksudkan untuk mengembalikan tenaga yang hilang serta mendapatkan kesenangan, kesegaran, dan kepuasan. Rekreasi adalah hidup itu sendiri, tanpa rekreasi hidup tidak berarti. Zaman modern penuh dengan kompleksitas, seorang manusia untuk bertahan hidup harus melakukan banyak pekerjaan fisik dan mental, sehingga menyebabkan kelelahan. Melalui rekreasi dia dapat memperoleh kembali tenaga yang hilang (Gulam, 2016). Pelarangan menuju rekreasi *outdoor*—

walaupun penting untuk mengontrol penyebaran COVID 19—memiliki konsekuensi negatif yang tidak diinginkan terhadap kesejahteraan masyarakat perkotaan, sebagaimana akses menuju ruang alami perkotaan sangat penting ketika tingkat stress sedang tinggi pada masyarakat yang secara tiba-tiba diminta untuk diam di rumah dan hal itu memberi kekhawatiran akibat ketidakpastian dan ketakutan terinfeksi Samuelsson et al. (2020, p. 2 dalam Rice et al., 2020).

Setelah tarik ulur berbagai kebijakan pembatasan oleh pemerintah sejak kali pertama ditemukannya kasus positif COVID-19 di Indonesia, hingga pada akhirnya kebijakan *new normal* mulai diberlakukan. *New normal* menurut Ketua Tim Pakar Gugus Tugas Percepatan COVID-19, Wiku Adisasmita, merupakan perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal. Bedanya, yaitu adanya penambahan perilaku kebiasaan untuk tetap menerapkan protokol kesehatan sebagai suatu langkah pencegahan penularan COVID-19. Agar tetap produktif, segala aktivitas mulai dari ekonomi, ibadah, dan juga sosial harus bersiap untuk menuju keadaan *new normal* (Riandani, 2020). Pandemi COVID-19 mungkin tidak akan berlangsung selamanya, namun reaksi masyarakat terhadap krisis ini akan membentuk pandangan baru dalam berkehidupan di masa yang akan datang. *New normal* menjadi suatu perubahan yang sedikit banyak telah mengubah beberapa cara dalam berkehidupan termasuk mempengaruhi bagaimana kegiatan rekreasi yang akan dilakukan.

Penelitian sebelumnya berbicara mengenai bagaimana Pandemi COVID-19 mempengaruhi kebiasaan rekreasi dari para *outdoor enthusiast* (penggemar alam luar) dari masyarakat perkotaan dan pedesaan (Rice et al., 2020) dan adanya perubahan terhadap aktivitas fisik dan perilaku menetap sebelum dan selama COVID-19 (Stockwell et al., 2021). Sementara itu, penulis belum menemukan adanya penelitian mengenai bagaimana preferensi pengalaman rekreasi *outdoor enthusiast* pada masa *New Normal*.

*Outdoor Industry Association*, (2015) mendefinisikan *Outdoor consumers* sebagai berikut:

1. Menghabiskan setidaknya 1 jam dalam satu minggu di luar ruang (*outdoor*).

2. Berpartisipasi dalam kegiatan *outdoor* tradisional maupun non-tradisional setidaknya sekali dalam satu tahun terakhir.
3. Membeli pakaian, alas kaki, peralatan, dan/atau teknologi untuk melakukan kegiatan *outdoor*.

Sementara Rice et al., (2020) mendefinisikan *outdoor enthusiast* (pegiat *outdoor*) sebagai mereka yang sangat bergantung pada rekreasi *outdoor* sebagai sarana untuk menghabiskan waktu luangnya. *Outdoor consumers* selalu mencari cara untuk dapat tetap aktif dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari 30% tertarik untuk mencoba kegiatan *outdoor* yang baru dan melaporkan bahwa mereka berusaha untuk menghabiskan lebih banyak waktu di *outdoor* (luar ruang). 34% *outdoor consumers* tinggal di perkotaan, muda, beragam etnis, aktif, dan menghabiskan banyak (uang) untuk perlengkapan *outdoor*. Teman, orang terdekat, dan anak-anak seringkali menjadi pengaruh terbesar yang membuat seseorang pergi ke luar (*Outdoor Industry Association*, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian yang dilakkan terhadap 8 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia pada awal masa pandemi, mereka mengalami kesulitan untuk dapat melakukan rekreasi *outdoor* sehingga intensitas mereka dalam melakukan kegiatan rekreasi *outdoor* mengalami penurunan. Pembatasan/pelarangan dalam melakukan rekreasi *outdoor* di masa Pandemi COVID-19 meskipun penting namun memunculkan akibat yang tidak diinginkan sebagai hasil dari perubahan kebiasaan dalam rekreasi *outdoor* (Rice et al., 2020). Menurut De Valck et al. (2016 dalam Rice et al., 2020) merupakan suatu hal yang penting untuk pemangku kepentingan dan perencana memiliki akses informasi mengenai perubahan kebiasaan dalam rekreasi *outdoor* dari para *outdoor enthusiast*. Sementara itu, Mcguire & Mcdonnell, (2008) mengatakan bahwa aktivitas rekreasi lebih diminati oleh para pelajar dibandingkan dengan aktivitas lainnya karena dapat meningkatkan kepercayaan diri serta dianggap berhubungan langsung dengan perasaan bebas. Rodgers (1993 dalam Ball 2003) mengatakan bahwa kelompok usia remaja-dewasa awal merupakan kelompok yang aktif dan paling berpengaruh dalam membentuk kebutuhan rekreasi.

Pemilihan studi kasus terhadap mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi pra penelitian yang dilakukan

terhadap 8 mahasiswa aktif Universitas Pendidikan Indonesia yang masing-masing mewakili tiap fakultas yang ada di UPI Bandung yang kemudian didapati bahwa terjadi perubahan terhadap preferensi pengalaman rekreasi *outdoor* di masa pandemi. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, didapatkan beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perubahan terhadap kebiasaan rekreasi *outdoor* dari mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia di masa pandemi.
2. Perubahan tersebut diantaranya mencakup intensitas dalam melakukan kegiatan rekreasi *outdoor*, pemilihan tempat, serta pemilihan kegiatan rekreasi.
3. Perubahan frekuensi terjadi pada saat awal masa pandemi yaitu berkurang frekuensinya sementara setelah dimulainya program vaksinasi mulai meningkat hingga mayoritas responden saat ini lebih banyak melakukan kegiatan rekreasi *outdoor* dibanding sebelum pandemi karena merasa hal tersebut penting.
4. Tempat yang menjadi mayoritas pilihan narasumber yaitu destinasi wisata alam.
5. Kegiatan yang menjadi preferensi yaitu *jogging*, *camping*, dan *hiking*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana preferensi pengalaman rekreasi di waktu pandemi dan faktor apa saja yang membentuknya. Sehingga pemilihan studi kasus sudah tepat dan relevan dengan penelitian-penelitian sebelumnya juga telah sesuai dengan argumentasi yang dibangun pada latar belakang penelitian. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang diatas, penulis ingin melakukan penelitian skripsi yang berjudul **Analisis Preferensi Pengalaman Rekreasi Pada Kelompok Outdoor Enthusiasts di Masa Pandemi (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)**.

## 1.2 Masalah Penelitian

Dari latar belakang diatas, permasalahan yang kemudian ingin diteliti dalam skripsi ini yaitu:

1. Faktor apa saja yang membentuk preferensi pengalaman rekreasi pada kelompok *outdoor enthusiast* di masa Pandemi COVID-19?



2. Faktor preferensi pengalaman rekreasi apa yang menjadi dominan pada kelompok *outdoor enthusiast* di masa Pandemi COVID-19?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis faktor yang membentuk preferensi pengalaman rekreasi pada kelompok *outdoor enthusiast* di masa Pandemi COVID-19.
2. Menganalisis preferensi pengalaman rekreasi dominan pada kelompok *outdoor enthusiast* di masa Pandemi COVID-19.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca maupun penulis. Adapun manfaat yang diharapkan diantaranya:

1. Manfaat Praktis
  - a. Memberi gambaran mengenai bagaimana preferensi pengalaman rekreasi pada kelompok *outdoor enthusiast* di masa Pandemi COVID-19.
2. Manfaat Akademis
  - a. Menjadi sumber referensi bacaan mengenai bagaimana kebutuhan rekreasi masyarakat khususnya kelompok *outdoor enthusiasts* di masa krisis kesehatan.
  - b. Memberikan kontribusi dan masukan bagi pengelola dan perencana pariwisata khususnya dalam mendesain kegiatan rekreasi yang resilien terhadap krisis mendatang.

### 1.5 Batasan Masalah

Permasalahan utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai preferensi pengalaman rekreasi *outdoor enthusiasts* pada masa Pandemi COVID-19. Rekreasi merupakan bentuk permainan, hiburan, dan lain-lain yang ditujukan untuk penyegaran tubuh atau pikiran (Veal, 1992). Preferensi pengalaman rekreasi merupakan kecenderungan dalam memilih rekreasi yang pernah dilakukan, dalam penelitian ini mencakup jenis kegiatan rekreasi, tempat rekreasi, dan aktivitas yang dilakukan. *Outdoor enthusiasts* merupakan mereka yang sangat bergantung

pada rekreasi *outdoor* sebagai sarana untuk menghabiskan waktu luangnya. Responden yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa aktif strata-1 karena termasuk dalam kriteria *young adulthood* menurut Simpson (2018) yang berkuliah di Universitas Pendidikan Indonesia kampus Bumi Siliwangi dan pernah melakukan kegiatan rekreasi pada masa Pandemi COVID-19.

### 1.6 Definisi Operasional

Terdapat beberapa variabel yang dibahas dalam penelitian ini yaitu motivasi rekreasi, preferensi pengalaman rekreasi, dan *outdoor enthusiasts*. Definisi operasional ditujukan untuk memberikan pengertian dari masing-masing variabel yang dibahas untuk menghindari terjadinya kekaburan dalam pembahasan. Variabel-variabel dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. *Outdoor Enthusiast* menurut Rice et al., (2020) didefinisikan sebagai mereka yang sangat bergantung pada rekreasi *outdoor* sebagai sarana untuk menghabiskan waktu luangnya.
2. Preferensi rekreasi merupakan kecenderungan pilihan kegiatan yang dilakukan di waktu luang. Rekreasi dapat dilakukan dengan berbagai cara selama hal tersebut dapat memberikan rasa senang dan memperoleh kembali tenaga yang hilang (Gulam, 2016).

### 1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian berisi susunan penulisan yang ditujukan guna memudahkan pembaca dalam memahami suatu karya tulis ilmiah seperti skripsi. Sistematika penelitian yang digunakann dalam skripsi ini sebagai berikut:

#### **BAB I. Pendahuluan**

Pada bab ini penulis menjelaskan terkait latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi operasional serta sistematika penelitian.

#### **BAB II. Tinjauan Pustaka**

Isi dari bab ini yaitu penjelasan mengenai landasan teori yang berasal dari pendapat para ahli ataupun penemuan dari penelitian yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan *outdoor enthusiasts*, perilaku wisatawan dan

preferensi kegiatan rekreasi yang merupakan variabel akan dianggap mendukung penelitian ini. Pada akhir bab ini penulis juga menjelaskan terkait kerangka penelitian.

### **BAB III. Metodologi Penelitian**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai metode penelitian, waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, tahap dan proses pengumpulan data, metode analisis, dan desain penelitian.

### **BAB IV. Hasil dan Pembahasan**

Pada bagian ini terdapat pemaparan hasil temuan dari penelitian yang dilaksanakan yang dijelaskan secara ilmiah dan juga deskriptif.

### **BAB V. Kesimpulan dan Saran**

Bab terakhir ini berisi penjelasan berupa kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis penelitian dan pembahasan. Bab ini juga memaparkan saran-saran yang ditujukan untuk pihak-pihak yang terkait dalam penelitian.

### **Daftar Pustaka**

### **Lampiran**